

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD PADA SISWA KELAS VII SMPN 31 PADANG
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Audra Pramitha Muslim

STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun, Padang

Audraparamitha88@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran biasa di kelas VII SMPN 31 Padang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan model rancangan Randomized Control Group Only Design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 31 Padang, kecuali kelas VIII karena termasuk kelas unggul dan sampel dalam penelitian ini adalah Kelas VII4 dengan 39 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII6 dengan 38 orang siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar. Pengolahan data hasil tes akhir dilakukan melalui uji hipotesis yang menggunakan uji-t. Pada selang kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai thitung = 4,43 dan ttabel = 1,67. Rata-rata hasil tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 71,85 sedangkan rata-rata hasil tes akhir siswa kelas kontrol adalah 59,42, karena thitung > ttabel berarti hipotesis penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran biasa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Hasil Belajar Siswa

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan penting dalam memudahkan kehidupan manusia. Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi berbagai upaya dapat dilakukan, diantaranya dengan meningkatkan mutu pendidikan termasuk bidang studi matematika. Matematika merupakan sarana berpikir ilmiah dan berperan dalam perkembangan ilmu eksakta, juga ilmu-ilmu sosial.

Oleh sebab itu, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan matematika. Adapun usaha tersebut antara lain berupa penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan menambah sarana prasarana pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya cara guru mengajar, cara siswa belajar, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Selain itu Guru juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki setiap siswa karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang sama.

Namun, kenyataan di lapangan belum seperti yang diharapkan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 31 Padang belum memuaskan seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Nilai Ujian MID Semester II Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP N 31 Padang Tahun Pelajaran 2009/2010

| No | Kelas | KKM | |
|----|-------|-----------|--------|
| | | ≥ 60 | < 60 |
| 1 | VII1 | 64,86 | 35,14 |
| 2 | VII2 | 15,00 | 85,00 |
| 3 | VII3 | 15,00 | 85,00 |
| 4 | VII4 | 10,26 | 89,74 |
| 5 | VII5 | 18,92 | 81,08 |
| 6 | VII6 | 13,51 | 86,94 |
| 7 | VII7 | 22,5 | 77,5 |

(Sumber: Tata Usaha SMP N 31 Padang)

Dari tabel 1 dapat dilihat Ketuntasan Nilai Ujian MID Semester II Matematika Siswa Kelas VII SMP N 31 Padang Tahun Pelajaran 2009/2010. Nilai tersebut masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah yaitu 60. Dengan kata lain, jumlah siswa yang belum mencapai KKM melebihi siswa yang sudah mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang dikemukakan oleh Sudjana (2004:39) yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal misalnya berupa kemampuan yang dimiliki siswa, kebiasaan belajar siswa, minat dan keaktifan belajar siswa serta sikap yang dimiliki siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor lingkungan dan kualitas pengajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 16 – 25 Februari 2010, ditemukan bahwa proses pembelajaran matematika masih berpusat pada guru, berlangsung secara mekanistik dan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Mekanistik yang dimaksud di sini terletak pada proses pembelajaran saat guru menjelaskan materi dan siswa mencatatnya, kemudian guru memberi siswa beberapa contoh soal, lalu siswa menyelesaikan soal yang mirip dengan contoh soal yang diberikan oleh guru sewaktu belajar tentang materi sudut.

Hal lain yang peneliti temui adalah, guru juga jarang memberi kuis kepada siswa. Guru hanya memberikan latihan beberapa soal untuk melihat pemahaman siswa. Dalam mengerjakan latihan pun, siswa juga cenderung untuk meniru pekerjaan teman dan ada yang tidak mengerjakan sama sekali. Padahal masalah yang diberikan akan membantu siswa untuk memahami dan mengembangkan materi-materi yang telah diajarkan guru. Di sini yang terlihat

aktif hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja dan guru pun juga terfokus pada siswa tersebut. Jadi, guru masih kurang memperhatikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, perkembangan berpikir siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Guru seharusnya sudah bisa memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang bervariasi yaitu kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang berkemampuan tinggi seharusnya dapat berinteraksi dengan baik dan dapat memotivasi siswa yang lain. Namun selama ini, guru masih belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok belajar. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Jika masalah ini tidak diatasi, akan menjadikan siswa malas berpikir dan kemampuan yang dimilikinya tidak akan berkembang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti mencoba salah satu model pembelajaran matematika yang diharapkan dapat membuat proses pembelajaran matematika lebih menyenangkan, dan dapat meningkatkan hasil belajar serta bisa mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ada 5 komponen utama yaitu penyajian materi dimana guru menyampaikan materi secara singkat, lalu siswa berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang berbeda kemampuannya saling bekerjasama, berinteraksi dan membantu untuk menyelesaikan tugas kelompok, selanjutnya kuis individu dimana mereka tidak boleh bekerjasama lagi tetapi nilai yang diperolehnya merupakan nilai kelompok. Lalu dilihat nilai skor peningkatan pribadi dan adanya penghargaan kelompok. Kelompok yang terbaik diberi penghargaan (berupa pujian atau hadiah), dengan demikian diharapkan seluruh siswa lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas VII SMPN 31 Padang Tahun Pelajaran 2009/2010.”

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Siswa dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan pada kelas kontrol hanya dengan pembelajaran biasa. Rancangan ini dapat digambarkan seperti tabel berikut ini, yaitu:

Tabel 2. Rancangan Penelitian Randomized Control Group Only Design

| Kelas | Perlakuan (Treatment) | Tes Akhir (Post Test) |
|-------------|-----------------------|-----------------------|
| Ekspeerimen | X | T |
| Kontrol | - | T |

Sumber: Sumadi Suryabrata (2004:104)

Keterangan:

X = Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

T = Tes akhir setelah diberi perlakuan

C. PROSEDUR PENELITIAN

Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian (akhir).

Tahap Persiapan

- a. Menetapkan jadwal penelitian
- b. Mempersiapkan surat penelitian
- c. Menentukan kelas sampel penelitian sesuai dengan teknik yang digunakan yaitu random sampling.
- d. Mempersiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Bangun Datar Segi Empat dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Setelah itu Silabus dan RPP diberikan kepada dosen dan guru mata pelajaran matematika untuk divalidasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah silabus dan RPP sudah valid dan layak atau belum layak digunakan.
- e. Mempersiapkan alat bantu (media) yang diperlukan dalam pembelajaran.
- f. Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- g. Membentuk kelompok berdasarkan kelompok heterogenitas dari nilai ujian Mid Semester II Matematika Siswa Kelas VII SMP N 31 Padang. Satu kelompok terdiri dari 4-5 orang,
- h. Mempersiapkan soal untuk kuis yang diberikan pada akhir pembelajaran STAD
- i. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa
- j. Mempersiapkan kisi-kisi soal untuk tes akhir yang terdapat pada. Soal uji coba ini juga divalidasi terlebih dahulu oleh dua orang dosen matematika dan satu orang guru matematika yang dapat dilihat pada lampiran XI. dari 11 soal yang terdapat pada kisi-kisi soal uji coba ini, akan diambil 6 soal yang mewakili setiap bangun datar segi empat yang telah dipelajari siswa.
- k. Meminta kesediaan seorang observer untuk membantu peneliti dalam mengamati aktivitas siswa.

Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran diberikan pada kedua kelas sampel. Perlakuan yang diberikan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tetapi dari segi materi yang sama yaitu Bangun Datar Segi Empat. Pada kelas eksperimen diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

| Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|---|---|
| <p>1.Pendahuluan (5 menit) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Guru memotivasi siswa untuk belajar mengenai pokok bahasan. Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Guru mengumumkan kepada siswa bahwa disetiap akhir pertemuan akan diadakan kuis.</p> | <p>1.Pendahuluan (5 menit) Apersepsi Motivasi</p> |
| <p>2.Kegiatan Inti (55 menit) Guru memberikan penjelasan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, khususnya yang akan dicapai.(15 menit) Guru menyuruh siswa untuk duduk dikelompok masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok dan siswa disuruh untuk mengerjakannya secara kelompok tetapi setiap masing-masing siswa harus mengumpulkan LKS. Dalam diskusi kelompok, siswa bekerjasama dan saling membantu, memerikan arahan dan memahami.(30 menit) Guru membimbing siswa dalam berdiskusi Guru meminta salah satu kelompok (yang telah dilot) untuk mempresentasikan jawabannya kedepan dan kelompok lain menanggapi. Untuk pertemuan</p> | <p>2.Kegiatan Inti (55 menit) Guru menjelaskan materi secara umum Jika siswa tersebut telah memahami materi yang diberikan guru, maka guru memberikan latihan kepada setiap siswa. Sewaktu siswa mengerjakan latihan, guru tetap membimbing siswa dalam mengerjakan latihan tersebut. Setelah latihan selesai dikerjakan siswa maka guru meminta kepada beberapa siswa untuk mengerjakannya ke depan. Setelah siswa mengerjakan ke depan, guru memberikan penjelasan mengapa jawabannya benar atau salah.</p> |

| | |
|---|---|
| <p>selanjutnya siswa kembali mencabut lot, tetapi bagi kelompok yang belum tampil.(10 menit)</p> <p>3.Kegiatan Penutup (20 menit) Dari LKS yang telah dijawab oleh masing-masing kelompok, guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari.(5 menit) Guru memberikan tugas rumah untuk masing-masing siswa.(15 menit) Kelompok yang aktif dan hasil kerja yang baik akan diberi penghargaan. Penghargaan akan diumumkan pada pertemuan selanjutnya.</p> | <p>3.Kegiatan Penutup (20 menit) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama. Setelah itu diakhir pembelajaran, gburu memberikan kuis. Guru memberikan tugas rumah.</p> |
|---|---|

Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, setelah selesai mempelajari materi Bangun Datar Segi Empat, kemudian diberikan tes akhir pada kedua kelas sampel yang hasilnya merupakan data dari penelitian ini. Tes diberikan dalam bentuk tes essay sebanyak 6 butir soal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari nilai kuis siswa dan tes akhir siswa. Oleh karena itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kuis

Kuis diberikan sebanyak 6 kali pada 6 kali pertemuan kepada setiap siswa yang dilaksanakan secara individu. Nilai kuis yang diperoleh setiap siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai kuis Individu Siswa

| Nama Siswa | Nilai Kuis Individu Siswa | | | | | |
|------------|---------------------------|---------|----------|---------|--------|---------|
| | Kuis I | Kuis II | Kuis III | Kuis IV | Kuis V | Kuis VI |
| AKP | 70 | 80 | 100 | 60 | 80 | 90 |
| AP | 100 | 100 | 100 | 90 | 90 | 90 |
| AB | 70 | 100 | 100 | 60 | 70 | 70 |
| BPS | 70 | 70 | 80 | 75 | 75 | 100 |
| CDT | 80 | 55 | 70 | 40 | 70 | 60 |
| DLY | 100 | 100 | 100 | 80 | 100 | 60 |
| FZ | 100 | 100 | 100 | 80 | 70 | 50 |
| FD | 50 | 80 | 85 | 75 | 75 | 45 |

| | | | | | | |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| GDA | 80 | 40 | 50 | 90 | 85 | 85 |
| GBP | 70 | 60 | 100 | 95 | 75 | 100 |
| HI | 70 | 100 | 65 | 100 | 90 | 100 |
| II | 70 | 80 | 100 | 60 | 100 | 100 |
| IFF | 80 | 80 | 85 | 60 | 45 | 90 |
| IM | 70 | 100 | 100 | 80 | 60 | 50 |
| JJP | 90 | 100 | 85 | 85 | 65 | 70 |
| KPS | 50 | 45 | 65 | 85 | 65 | 75 |
| LF | 100 | 100 | 100 | 80 | 90 | 85 |
| LJ | 90 | 90 | 100 | 90 | 90 | 100 |
| LM | 100 | 100 | 100 | 65 | 75 | 100 |
| MZ | 80 | 55 | 80 | 85 | 85 | 100 |
| MK | 50 | 60 | 35 | 25 | 55 | 70 |
| NIS | 65 | 70 | 100 | 100 | 70 | 70 |
| NR | 90 | 70 | 100 | 100 | 75 | 100 |
| NSP | 50 | 50 | 60 | 55 | 80 | 100 |
| NS | 90 | 100 | 85 | 100 | 90 | 100 |
| OAP | 60 | 40 | 50 | 50 | 80 | 60 |
| PTH | 40 | 45 | 75 | 80 | 60 | 65 |
| PMJ | 80 | 100 | 100 | 80 | 65 | 100 |
| PP | 70 | 90 | 100 | 75 | 85 | 80 |
| RCP | 60 | 50 | 60 | 90 | 85 | 85 |
| RNP | 70 | 35 | 50 | 85 | 55 | 70 |
| RSH | 80 | 80 | 100 | 80 | 70 | 80 |
| RAH | 60 | 90 | 100 | 100 | 85 | 100 |
| RMN | 90 | 100 | 100 | 60 | 65 | 45 |
| RM | 100 | 100 | 85 | 85 | 40 | 50 |
| RR | 60 | 100 | 100 | 95 | 90 | 75 |
| RAP | 70 | 80 | 100 | 90 | 70 | 100 |
| SDN | 90 | 100 | 100 | 80 | 75 | 50 |
| ZO | 75 | 80 | 85 | 55 | 45 | 75 |

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat hasil kuis individu siswa yang dilakukan sebanyak enam kali, dengan masing-masing tiga buah soal, tetapi pada pertemuan pertama hanya bisa dilaksanakan dua soal saja, karena waktu telah terpotong oleh jam rapat, sehingga siswa tidak dapat melaksanakan kuis sebanyak tiga soal tersebut. Hasil kuis ini digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai skor perkembangan kelompok. Data hasil penilaian kuis dihitung berdasarkan perhitungan skor perkelompok pada tabel 3 dan dianalisis dengan menggunakan kategori penilaian pada tabel 4. Data hasil penilaian kuis disajikan dalam bentuk rata-rata penilaian kuis yang diperoleh dengan menjumlahkan skor peningkatan yang didapat pada setiap anggota kelompok, kemudian dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

2. Tes Akhir Belajar

Tes akhir belajar siswa dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2010 di kelas sampel dan diperoleh data tentang hasil belajar pada kedua kelas sampel. Tes hasil belajar ini diikuti oleh 39

orang siswa dari kelas eksperimen dan 38 orang dari kelas kontrol, dari tes yang dilakukan pada kedua kelas sampel diperoleh data hasil belajar siswa. Data tersebut selanjutnya dianalisis, sehingga diperoleh deskripsi data statistik nilai dari kedua kelas sampel. Hasil perhitungan skor rata-rata (\bar{X}), standar deviasi (s), variansi (s^2), skor tertinggi (X_{maks}), dan skor terendah (X_{min}), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Data Tes Akhir Siswa

| Kelas | N | \bar{X} | S | S ² | X _{maks} | X _{min} |
|------------|----|-----------|-------|----------------|-------------------|------------------|
| Eksperimen | 39 | 71,85 | 19,31 | 372,88 | 100 | 24 |
| Kontrol | 38 | 59,42 | 19,21 | 369,02 | 100 | 24 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 71,85 dan 59,42. Simpangan baku dari kelas eksperimen yaitu 372,88 dan kelas kontrol 369,02. Tetapi skor tertinggi dan terendah pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama, yaitu skor tertingginya 100 dan skor terendahnya 24. Dengan demikian, nilai yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil rata-rata kelas kontrol. Penelitian ini juga dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan melalui lembar observasi. Persentase keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara umum meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ini menunjukkan suatu keberhasilan bagi peneliti ini. Dari hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 71,85 sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 59,42, walaupun untuk nilai tertinggi dan terendah pada kedua kelas sampel ini sama, yaitu nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 24. Selain melihat perbandingan antara skor dan rata-rata nilai siswa pada kedua kelas sampel, juga dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil uji coba hipotesis maka diperoleh harga P-Value dari kedua kelas sampel lebih kecil dari pada taraf nyata yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$, dimana P-Value yang diperoleh adalah 0,006. Begitu juga untuk harga dari thitung $>$ ttabel, dimana thitung = 4,43 dan ttabel = 1,67. Oleh karena itu P-Value $<$ α dan thitung $>$ ttabel maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima, berarti siswa kelas eksperimen lebih baik dari siswa kelas kontrol.

Selama melakukan kegiatan penelitian di SMPN 31 Padang, pertemuan pertama adalah pertemuan yang terkesan singkat dan menantang bagi peneliti. Pada pertemuan pertama ini khusus kelas eksperimen peneliti harus mengajar ekstra kepada siswa dimana sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD peneliti harus menjelaskan dahulu rangkaian yang akan dilakukan selama melaksanakan pembelajaran dan peneliti juga harus menjelaskan dengan sebaik-baiknya kepada siswa agar kegiatan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, jam pelajaran pada pertemuan pertama juga terpakai beberapa menit oleh Kepala Sekolah untuk rapat bersama majelis guru tanpa terkecuali.

Selama melakukan kegiatan penelitian, peneliti melihat bahwa siswa kelas eksperimen lebih bersemangat dalam belajar dari pada siswa kelas kontrol. Walaupun pada kelas kontrol peneliti hanya bisa melihat dan mengamati seorang guru yang mengajar di kelas tersebut. Sebenarnya, peneliti telah berusaha untuk bisa melaksanakan tugas sebagai pengajar di kelas kontrol tersebut, tapi ada beberapa hal yang membuat peneliti tidak bisa mengajar di kelas kontrol tersebut. Dalam hal ini, siswa kelas eksperimen merasa senang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, sehingga aktivitas siswa meningkat. Siswa memiliki kebebasan dalam berekspresi, mulai dari mengemukakan pendapat, mendiskusikan materi pelajaran, mengerjakan LKS, menanggapi penjelasan teman dengan baik hingga mampu bersosialisasi dalam kelompoknya masing-masing. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa takut mereka dalam berekspresi dan berdiskusi dengan teman yang lebih memahami materi tersebut, begitu juga dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih tersebut juga telah mengurangi sifat individualnya terhadap teman-teman yang lebih membutuhkannya sehingga membuat mereka senang dengan pembelajaran matematika dan merasakan sekali manfaatnya. Mereka selama ini menganggap matematika merupakan pelajaran yang susah dan membuat pusing, apalagi harus menyelesaikan soal-soal yang mereka tidak mengerti.

Dengan adanya kegiatan ini siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari siswa yang lain dapat membagi ilmunya tersebut kepada teman-temannya, sehingga ilmunya jadi merasa lebih bertambah dan siswa yang memiliki kemampuan sedang maupun rendah juga merasakan kenyamanan jika belajar dengan teman sebaya, karena pada temannya tersebut siswa lebih leluasa untuk bertanya dan komunikasi menjadi lebih lancar, sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik, khususnya antar kelompok mereka masing-masing. Sedangkan di kelas kontrol siswa yang aktif hanya pada anak yang mempunyai kemampuan tinggi saja sedangkan anak yang berkemampuan rendah hanya mencontek pekerjaan temannya sehingga mereka tidak berusaha untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Ada beberapa kendala yang peneliti hadapi selama melaksanakan penelitian, diantaranya masalah waktu dan buku pegangan. Untuk masalah waktu, karena dua jam pelajaran hanya 80 menit maka peneliti harus membagi waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apabila pada pertemuan pertama di hari Senin, karena setelah melaksanakan upacara, sering sekali pihak sekolah mengadakan rapat, sehingga jam pelajaran pertama jadi terpakai beberapa menit. Belum lagi peneliti harus melaksanakan pra pembelajaran seperti menyiapkan posisi duduk dan berdoa. Dengan sisa waktu yang ada, kadang kala soal kuis yang harus dilaksanakan sebanyak tiga buah soal, jadi harus terlaksana dua buah soal saja dan waktunya pun agak dipersempit.

Untuk masalah buku pegangan, hanya beberapa siswa yang memilikinya. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa yang bisa meminjam buku di perpustakaan, sebab keterbatasan buku di perpustakaan yang tidak sebanding antara banyak buku dengan jumlah siswa kelas VII ataupun keterlambatan siswa dalam meminjam buku di perpustakaan, sehingga buku-bukunya telah dipinjam oleh siswa kelas VII yang lain. Jadi, dalam LKS yang peneliti bagikan kepada masing-masing kelompok terdapat rangkuman materi pada pertemuan tersebut.

Selain itu, kendala yang dihadapi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah dalam presentasi hasil diskusi, tidak semua kelompok dapat tampil untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peneliti juga belum bisa memantau secara keseluruhan tentang siswa yang meniru hasil kerja temannya sehingga ada siswa yang mendapat nilai yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Walaupun dalam penelitian ini terbukti bahwa nilai maksimal dan nilai minimum dari hasil belajar siswa kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol, namun untuk segi ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 28 orang atau sekitar 71,79% yang mempunyai nilai ≥ 60 , sedangkan pada siswa kelas kontrol adalah 22 orang atau sekitar 57,89%.

Berdasarkan nilai kuis yang dilaksanakan secara individu terlihat bahwa setiap melaksanakan kuis ada siswa yang memperoleh nilai yang baik setiap pertemuan dan ada juga yang menurun pada kuis selanjutnya. Nilai kuis disumbangkan sebagai nilai kelompok dan terlihat bahwa terdapat 1 kelompok yang dikategorikan dalam kelompok Baik, dan 7 kelompok dikategorikan Hebat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat membuat hasil belajar matematika siswa menjadi lebih tinggi jika memperhatikan rata-rata nilai antara kedua kelas sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata nilai siswa pada kelas kontrol. Begitu juga untuk aktivitas belajar, siswa pada kelas eksperimen lebih bersemangat belajar dari pada siswa kelas kontrol.

E. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa kelas kontrol dengan pembelajaran biasa di kelas VII SMPN 31 Padang. Ini terlihat dari hasil rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dan berdasarkan hasil uji coba hipotesis maka diperoleh harga P-Value dari kedua kelas sampel lebih kecil dari pada taraf nyata yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$, dimana P-Value yang diperoleh adalah 0,006. Begitu juga untuk harga dari thitung $>$ ttabel, dimana thitung = 4,43 dan ttabel = 1,67. Oleh karena itu P-Value $<$ α dan thitung $>$ ttabel maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis peneliti diterima, maka ini berarti kelas eksperimen lebih tinggi dari kelompok siswa kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen, nilai kuis individu siswa disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok.

2. Saran

Penerapan model pembelajarann kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru-guru matematika dalam usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kepada pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian, peneliti menyarankan:

- a. Penelitian ini masih terbatas pada hasil belajar dan aktivitas siswa saja, diharapkan ada penelitian lanjutannya dalam ruang lingkup yang lebih luas.
- b. Dalam penelitian ini, penliti mengalami keterbatasan waktu. Oleh karena itu peneliti menyarankan pada pihak yang ingin melanjutkan agar lebih memperhitungkan waktu pelaksanaannya.
- c. Sebelum melakukan penelitian ini, sebaiknya dilakukan uji coba dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini supaya siswa lebih terkondisikan dalam belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

1. A.M Sadirman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
2. Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
3. Asrizal. 2009. *Suatu Kajian Terhadap Pola Interaksi Pembelajaran Matematika Dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di Kelas XI.IS.3 SMA Negeri 1 Pariaman (skripsi)*. Padang: FMIPA UNP
4. Davitson, Neil. 1990. *Cooperative Learning in Mathematics Addicon-Wesley. Publishing Company*
5. Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zuin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

7. *Edi Prayitno. 2003. Pedoman Pengembangan Sistem Penilaian. Yogyakarta: FMIPA UNY dan Dirjen PLP Depdiknas*
8. *Erman Suherman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Kontemporer. Bandung: FMIPA UPI*
9. *Muliyardi. 2002. Strategi Pembelajaran Matematika. Padang: FMIPA UNP*
10. *Nana Sudjana. 2006. Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Roskadarya*
11. *Nova Eliza. 2007. Penerapan Model Pembelajaran Tipe Student Achievement Division (STAD) Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SLTPN 6 Padang (skripsi). Padang: FMIPA UNP*
12. *Pratiknyo Prawironegoro. 1985. Evaluasi Belajar Khusus Analisis Soal Bidang Studi Matematika. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPT*
13. *Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta*
14. *Sumadi Suryabrata. 2004. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo*
15. *Syafriandi. 2001. Analisis Statistika Inferensial dengan Menggunakan Minitab. Makalah. Padang: FMIPA*
16. *Walpole, Ronald. E.1993. Pengantar Statistika. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.*